Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Aliifatus Tsabitah, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1589-1598
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Model Pembelajaran Etnopedagogi: Pendekatan, Metode, dan Media Berbasis Budaya Lokal

Aliifatus Tsaabitah[1*)], Muhammad Zadri[2)], Charles[3)]
[1,2,3]Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: aliifatustsaabitah@gmail.com , zzadri3@gmail.com , charles@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Globalization and modernization risk eroding students' awareness of local culture, while formal learning often remains detached from learners' sociocultural context. This study describes ethnopedagogy and its operationalization through culture-based approaches, methods, and media, along with implementation challenges and solutions. The study used a library research design by reviewing books, journal articles, and proceedings on ethnopedagogy, local wisdom, and contextual learning, and analyzed them descriptively. The findings show that ethnopedagogy positions local wisdom as the philosophical and operational foundation of learning. Local culture can be integrated through the integration approach and culture-based Contextual Teaching and Learning, implemented through Ethno-Project Based Learning, environmental exploration, and traditional simulation, and supported by cultural artifacts and digital media. The main obstacles are teachers' limited competence, scarce local-wisdom teaching materials, and concerns about curriculum targets. In conclusion, ethnopedagogy offers a contextual, meaningful, and humanistic learning model when supported by teacher training and collaboration with cultural figures.

Keywords: *Ethnopedagogy, Local Wisdom, Learning Model, Culture-Based Media.*

Abstrak:

Arus globalisasi dan modernisasi berpotensi mengikis kesadaran peserta didik terhadap budaya lokal, sementara pembelajaran formal kerap terlepas dari konteks sosiokultural mereka. Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep etnopedagogi dan pengoperasiannya melalui pendekatan, metode, dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta tantangan dan solusi penerapannya. Penelitian menggunakan desain studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan prosiding tentang etnopedagogi, kearifan lokal, dan pembelajaran kontekstual, yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnopedagogi menempatkan kearifan lokal sebagai landasan filosofis dan operasional pembelajaran. Budaya lokal dapat diintegrasikan melalui pendekatan terintegrasi dan Contextual Teaching and Learning berbasis budaya, diterapkan melalui Ethno-Project Based Learning, eksplorasi lingkungan, dan simulasi permainan tradisional, serta didukung artefak budaya dan media digital. Hambatan utamanya adalah keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar bermuatan kearifan lokal, dan kekhawatiran terhadap target kurikulum. Disimpulkan bahwa etnopedagogi menawarkan model pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan humanis apabila didukung pelatihan guru dan kolaborasi dengan tokoh adat.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Kearifan Lokal, Model Pembelajaran, Media Berbasis Budaya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi karakter dan identitas budaya yang kokoh. Arus globalisasi dan modernisasi yang sangat pesat berpotensi mengikis kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal. Gejala alienasi budaya terlihat ketika peserta didik lebih akrab dengan simbol-simbol populer global dibandingkan dengan tradisi, kearifan, dan norma adat di lingkungannya sendiri, sehingga lembaga pendidikan berperan strategis membendung arus dekulturalisasi melalui revitalisasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Namun, praktik pembelajaran formal kerap terjebak dalam pola yang terlepas dari konteks sosiokultural peserta didik (*decontextualized learning*). Materi disajikan secara abstrak dan didominasi teori yang belum tentu selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pengetahuan di sekolah seolah terpisah dari pengalaman hidup bermasyarakat. Pembelajaran yang tidak berakar pada kearifan lokal ini pada akhirnya sulit membentuk kepribadian peserta didik yang bijaksana serta berwawasan kewargaan (*civic literacy*) (Hidayat & Suryana, 2020).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, etnopedagogi hadir sebagai paradigma inovatif dalam pendidikan. Etnopedagogi memandang budaya lokal bukan sekadar warisan sejarah yang statis, melainkan sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pedagogis yang kaya. Kearifan lokal (*local wisdom*) diangkat menjadi landasan filosofis sekaligus operasional dalam menyusun materi, proses, dan lingkungan belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan humanis (Suratno, 2010).

Penerapan etnopedagogi di kelas menuntut kerangka operasional yang terpadu, yang mencakup pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Pada tataran pendekatan, etnopedagogi dapat dipadukan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maupun *Integration Approach* yang memungkinkan keterkaitan dengan kurikulum nasional. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang menghubungkan pengetahuan akademik formal dengan pengetahuan etnis masyarakat setempat (Istiningsih, 2024).

Pemilihan metode dan media pun perlu merefleksikan nilai budaya lokal. Metode seperti *Ethno-Project Based Learning*, eksplorasi lingkungan dan tradisi lokal, serta simulasi permainan tradisional membuat peserta didik berinteraksi aktif dengan realitas sosial

budayanya, sehingga tidak hanya mengasah kognitif tetapi juga menumbuhkan empati, gotong royong, dan berpikir kritis (Sugara & Sugito, 2022). Dukungan artefak budaya, cerita rakyat, lagu daerah, hingga media digital interaktif dapat menjembatani pemahaman siswa dari ranah konkret menuju abstrak sekaligus melestarikan identitas budaya sejak dini (Suanda & Rusmayanthi, 2023).

Dengan demikian, kajian yang memadukan pendekatan, metode, dan media dalam satu kerangka model pembelajaran etnopedagogi masih perlu dikembangkan, terutama dalam kaitannya dengan integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum yang berlaku (Yorman, 2024). Artikel ini bertujuan menguraikan konsep dasar etnopedagogi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta tantangan dan solusi penerapannya, sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data berupa data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan prosiding yang membahas etnopedagogi, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, dan media pembelajaran (Alwasilah et al., 2009; Sadiman et al., 2012; Suratno, 2010; Istiningsih, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian pustaka yang relevan dengan lima fokus kajian, yaitu konsep dasar etnopedagogi, pendekatan, metode, media pembelajaran, serta tantangan dan solusi penerapannya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah. Pertama, informasi dari berbagai sumber dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Kedua, informasi tersebut dikelompokkan ke dalam tema dan disajikan dalam bentuk narasi serta tabel. Ketiga, hasil pengelompokan disintesiskan menjadi simpulan yang menjawab tujuan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa secara etimologis etnopedagogi berasal dari kata *ethno* yang merujuk pada kelompok etnis atau kebudayaan dan *pedagogy* yang berarti ilmu pendidikan atau pengajaran. Etnopedagogi dimaknai sebagai praktik pendidikan yang

berlandaskan pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan kebiasaan luhur yang tumbuh dalam suatu komunitas (Alwasilah et al., 2009). Hakikatnya terletak pada pemuliaan pengetahuan lokal sebagai sarana mentransformasikan karakter dan pola pikir peserta didik. Pendekatan ini menolak penyeragaman pendidikan yang mengalienasi siswa dari akar sejarah dan budayanya, dan berupaya merekonstruksi nilai gotong royong, kesantunan, spiritualitas, dan kelestarian alam dalam tradisi lisan, adat istiadat, dan ritus kemasyarakatan menjadi kompetensi pembelajaran yang relevan dengan zaman (Suratno, 2010).

Kearifan lokal mencakup gagasan, nilai, pandangan hidup, dan aturan adat yang diwariskan turun-temurun. Dalam perspektif etnopedagogi, kearifan lokal menjadi sumber belajar yang kaya untuk mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep etnomatematika, etnosains, serta filsafat hidup yang terkandung dalam pola rumah adat, takaran tradisional, pengobatan herba, dan cerita rakyat dapat diangkat menjadi substansi kurikulum yang kontekstual (Rahyono, 2009). Ketika nilai seperti keterbukaan, tenggang rasa, dan musyawarah diintegrasikan ke dalam iklim kelas, peserta didik belajar berakar kuat pada budaya bangsa sekaligus siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas (Hidayat & Suryana, 2020).

Pada tataran pendekatan, *Integration Approach* merajut nilai, artefak, dan tradisi lokal ke dalam mata pelajaran umum tanpa merusak struktur kurikulum nasional. Pendekatan ini dilakukan dengan memetakan capaian pembelajaran untuk menemukan titik temu (*infusion point*) antara kompetensi akademik baku dan substansi budaya yang relevan, sehingga pembelajaran menyatu secara organis dan tidak berdiri sebagai muatan lokal yang terpisah (Istiningsih, 2024). Dalam pembelajaran IPA, misalnya, prinsip gaya dan tekanan dapat dijelaskan melalui konstruksi perahu tradisional atau alat musik petik daerah, sehingga siswa memahami bahwa ilmu modern tercermin dalam kearifan leluhur mereka (Suastra, 2005).

Pendekatan kedua adalah CTL berbasis budaya yang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial budaya nyata siswa melalui tujuh komponen (Hosnan, 2014). Konstruktivisme mendorong siswa membangun pengetahuan dari pengetahuan awal yang diperoleh di lingkungan adatnya. Inkuiri dan bertanya menggerakkan siswa menyelidiki fenomena budaya di sekitarnya dan menggali makna di balik tradisi. Masyarakat belajar melibatkan tokoh adat, pengrajin, atau sesepuh sebagai sumber belajar, sedangkan pemodelan menghadirkan keteladanan tokoh lokal atau demonstrasi

keterampilan tradisional. Refleksi menginternalisasikan nilai moral dari pengalaman mengamati budaya lokal, dan penilaian autentik mengukur kemampuan siswa melalui produk budaya, portofolio, atau pementasan karya.

Pada tataran metode, *Ethno-Project Based Learning* (Ethno-PjBL) mengarahkan peserta didik menyelesaikan proyek nyata yang berorientasi pada pelestarian, analisis, atau pemecahan masalah berbasis budaya setempat. Dalam kelompok kolaboratif, siswa menghasilkan luaran bernilai budaya, seperti dokumenter tradisi lisan, miniatur arsitektur lokal, atau produk kuliner tradisional berbasis prinsip bioteknologi konvensional (Sugara & Sugito, 2022). Tahapan pelaksanaannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Ethno-Project Based Learning

No	Fase Pembelajaran	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
1	Pertanyaan mendasar	Guru mengajukan fenomena atau isu pelestarian budaya lokal di lingkungan sekitar.
2	Perencanaan proyek	Peserta didik bersama kelompok merancang tahapan pembuatan produk atau riset etnografis kecil.
3	Penyusunan jadwal	Peserta didik menyusun lini masa wawancara tokoh adat, observasi lapangan, dan pembuatan karya.
4	Monitoring proyek	Guru memantau kemajuan investigasi lapangan dan penyelesaian produk peserta didik.
5	Pengujian hasil	Peserta didik mempresentasikan atau memamerkan (*gelar karya*) produk budaya yang dihasilkan.
6	Evaluasi pengalaman	Guru dan peserta didik merefleksikan proses dan hasil proyek.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Ethno-PjBL bergerak dari pertanyaan mendasar tentang isu budaya lokal menuju perencanaan, penjadwalan, pemantauan, pengujian, dan evaluasi. Pada tahapan ini peserta didik berperan sebagai peneliti sekaligus pencipta karya budaya, sedangkan guru berperan sebagai pemantau dan fasilitator.

Metode kedua, eksplorasi lingkungan dan tradisi lokal, merupakan kegiatan belajar di luar kelas (*field study*) yang membawa siswa mengamati ekosistem sosial, situs sejarah, dan sentra kerajinan rakyat. Metode ini memfasilitasi pembelajaran langsung (*experiential learning*): siswa tidak hanya membaca teori, tetapi juga merasakan, mendengarkan, dan menyentuh artefak budaya serta berinteraksi dengan pelaku budaya, sehingga rasa ingin

tahu dan keterampilan observasi ilmiahnya terasah (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Interaksi dengan pelaku budaya, pengrajin lokal, atau masyarakat adat juga memicu refleksi sosial tentang kerja keras, kebersamaan, dan kearifan ekologis, yang mengikis sikap apatis serta membangun empati sosial dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya (Hidayat & Suryana, 2020). Melalui riset etnografis sederhana, siswa dalam kelompok kecil berlatih menyusun instrumen wawancara, merekam data tradisi lisan, dan melaporkan hasil observasi di depan kelas, sehingga literasi budaya, berpikir kritis, dan pemecahan masalah ikut terlatih (Sugara & Sugito, 2022).

Metode ketiga, simulasi dan *role playing*, memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat (*folklore*), dan simulasi musyawarah adat. Dengan memerankan tokoh legenda lokal atau memainkan permainan tradisional yang sarat aturan moral, siswa menginternalisasikan gotong royong, kejujuran, kepemimpinan, dan strategi secara menyenangkan (*joyful learning*) (Dharmamulya et al., 2008). Adaptasi cerita rakyat dan drama sejarah lokal dapat mengasah kecerdasan emosional dan penalaran moral karena siswa diajak menghayati dilema moral, keputusan etik, dan nilai kebaikan setiap tokoh, bukan sekadar menghafal alur; aktivitas ini membangun empati dan kemampuan berkomunikasi serta memperkuat pemahaman atas prinsip moral dalam norma sosial masyarakat. Adapun simulasi musyawarah adat memberi pengalaman praktis tentang nilai demokrasi Pancasila yang berakar pada budaya lokal: siswa memeragakan pengambilan keputusan bersama dalam majelis adat atau rapat desa yang mengedepankan kekeluargaan dan persatuan, sehingga belajar menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan gagasan secara santun, dan mengutamakan mufakat di atas kepentingan pribadi (Danandjaja, 2007).

Pada tataran media, artefak budaya asli atau replika, seperti perkakas dapur tradisional, kain tenun atau batik bercorak geometris, alat musik daerah, dan senjata tradisional, membantu siswa beralih dari berpikir abstrak ke konkret. Media ini berfungsi sebagai alat bantu visual sekaligus media taktil yang memungkinkan siswa mengeksplorasi tekstur, bentuk, proporsi matematis, dan prinsip sains di dalamnya (Suanda & Rusmayanthi, 2023). Interaksi langsung dengan artefak juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur: ketika siswa mengamati kerumitan ukiran, struktur tenun, dan mekanika alat musik tradisional, mereka menyadari kecerdasan dan kreativitas masyarakat lokal masa lampau, sehingga tumbuh apresiasi estetika dan kesadaran menjaga cagar budaya (Sadiman et al., 2012). Media konkret

berbasis budaya turut mendorong kelas yang inklusif dan partisipatif bagi gaya belajar kinestetik dan visual. Guru dapat menyusun lembar kerja eksplorasi artefak yang meminta siswa mengukur, mengategorikan, dan mensimulasikan penggunaan benda tradisional, sehingga retensi ingatan jangka panjang dapat menguat dan kebosanan terhadap materi yang kompleks berkurang (Asri et al., 2021).

Integrasi teknologi melahirkan media pembelajaran digital interaktif berbasis budaya lokal, yaitu game edukasi interaktif berbasis narasi sejarah dan budaya yang melatih pemecahan masalah (HOTS), ensiklopedi digital dan *Virtual Reality* atau *Augmented Reality* untuk tur virtual 3D ke rumah adat, museum, atau situs sejarah, serta video pembelajaran etnosains dan etnomatematika yang membedah konsep sains di balik kerajinan tangan atau makanan tradisional. Media digital ini menjaga agar pembelajaran berbasis budaya lokal tetap relevan, modern, dan menarik bagi generasi digital (*digital native*) (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Meskipun bermanfaat bagi pembentukan karakter dan kontekstualisasi pembelajaran, penerapan etnopedagogi masih menghadapi hambatan struktural maupun teknis. Tantangan dan solusinya dirangkum pada Tabel 2 (Abdullah, 2015).

Tabel 2. Tantangan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Etnopedagogi

Kategori	Tantangan Implementasi	Solusi Rekomendatif
Kompetensi pendidik	Guru kurang memahami keterkaitan materi ajar akademik dengan nilai budaya lokal.	Pelatihan dan *workshop* etnopedagogi serta penguatan komunitas belajar atau MGMP.
Ketersediaan bahan ajar	Buku teks dan modul ajar terintegrasi kearifan lokal minim dan belum terekam secara sistematis.	Penyusunan modul ajar kolaboratif antara guru, akademisi, dan tokoh adat setempat.
Standardisasi kurikulum	Muncul kekhawatiran target kurikulum nasional terabaikan akibat alokasi waktu integrasi budaya.	Penerapan *infusion approach* yang melekatkan nilai budaya pada materi tanpa menambah jam pelajaran.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hambatan utama berpusat pada kompetensi pendidik dan ketersediaan bahan ajar, sedangkan kekhawatiran terhadap kurikulum dapat diredam melalui *infusion approach*. Solusi yang ditawarkan bersifat saling melengkapi: pelatihan

guru menjawab persoalan pemahaman, kolaborasi dengan tokoh adat menjawab persoalan bahan ajar, dan pelekatan nilai budaya pada materi menjawab persoalan beban kurikulum. Secara keseluruhan, pendekatan, metode, dan media saling menopang: pendekatan menentukan titik masuk budaya ke dalam kurikulum, metode menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar aktif, dan media memvisualisasikan konsep budaya agar mudah dipahami peserta didik.

SIMPULAN

Etnopedagogi merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan kearifan lokal dan nilai budaya sebagai fondasi dalam merancang dan mengoperasionalkan pembelajaran, sehingga menjembatani pengetahuan akademik formal dengan pengalaman sosiokultural peserta didik. Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui *Integration Approach* dan CTL berbasis budaya, diterapkan melalui Ethno-PjBL, eksplorasi lingkungan, dan simulasi permainan tradisional, serta didukung artefak budaya dan media digital. Hambatan utamanya adalah keterbatasan kompetensi pendidik dan minimnya bahan ajar berbasis kearifan lokal, yang dapat diatasi melalui pelatihan guru berkelanjutan, penyusunan modul bersama tokoh adat, dan *infusion approach*. Kontribusi artikel ini terletak pada pemaduan pendekatan, metode, dan media ke dalam satu kerangka model pembelajaran.

Secara praktis, guru perlu lebih proaktif mengidentifikasi potensi kearifan lokal di sekitar sekolah untuk diintegrasikan ke dalam modul ajar, sedangkan kepala sekolah dan pengambil kebijakan perlu memfasilitasi pelatihan etnopedagogi serta ruang pengembangan kurikulum operasional berbasis muatan lokal. Untuk pengembangan teori, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian eksperimen atau pengembangan (*Research and Development*) tentang efektivitas perangkat pembelajaran etnopedagogi pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2015). *Pendidikan dan kebudayaan: Integrasi nilai-nilai adat dalam persekolahan modern*. Jakarta: LP3ES.

Alwasilah, A. C., dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Asri, Nurul, & Wardani, K. (2021). Pengembangan media konkret berbasis etnosains untuk

meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2102–2108.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dharmamulya, S., dkk. (2008). *Permainan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Hidayat, R., & Suryana, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 98–110.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Istiningsih, G. (2024). Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *9*(1), 45–56.

Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *8*(2), 148–154.

Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sadiman, A. S., dkk. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suanda, I. W., & Rusmayanthi, K. I. (2023). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran biologi. *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi*, (3), 49–57.

Suastra, I. W. (2005). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi sains dan nilai kearifan lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, *32*(8), 142–157.

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2), 91–104.

Suratno, T. (2010). Memaknai etnopedagogi sebagai landasan pendidikan guru. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education*, 515–528.

Yorman. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan karakter dan identitas budaya siswa sekolah menengah di Kabupaten Lombok Utara. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(6).